



Edisi 1 Th VI Januari 2015

Asah Asuh

Membangun Karakter dan Budaya Bangsa

- UN Petakan Mutu Pendidikan Berdasarkan Standar Nasional
- SKHUN, Hasil Penilaian Lebih Informatif dan Deskriptif
- Ujian Berbasis Komputer Akan Digunakan dalam UN

EDISI KHUSUS
UN 2015

Ujian Nasional 2015



DAFTAR ISI

Beranda

Sosialisasi Perubahan Kebijakan UN
Perubahan untuk Kembalikan Integritas Komunitas Pendidikan 3

Laporan Utama

Ujian Nasional dan Kebijakan Perubahannya
UN Jadi *Assessment* untuk Tingkatkan Proses Belajar Siswa 4

Peta Jalan Perubahan Kebijakan UN 5

Perbaiki Nilai dengan Mengulang UN
"Ini Opsional. Tidak Ada Kewajiban Mengulang" 6

UN Petakan Mutu Pendidikan Berdasarkan Standar Nasional 7

SKHUN Hasil Penilaian Lebih Informatif dan Deskriptif 8

Ujian Berbasis Komputer Akan Digunakan dalam UN
Hanya Sekolah Perintis yang Gunakan CBT 9

Desakralisasi UN
Mendikbud: UN Bukan Sesuatu yang Sakral dan Menakutkan 10

Tanggapan Mereka tentang Kebijakan Baru UN 11

Siapa Hadapi UN 12

Peristiwa

Museum Kepresidenan Balai Kirti Miliki Koleksi Baru 13

Layanan Izin Pendidikan Nonformal Kini Hadir di BKPM 13

Revitalisasi UKS, Upaya Peningkatan Layanan
terhadap Orang Tua dan Lingkungan 14

Sepanjang 2014, Siswa SMP Indonesia Raih 29 Medali Emas
Internasional 14

Mendikbud Dukung Peraturan Larangan Penjualan
Minuman Beralkohol 15

Data Referensi Kemendikbud Semakin Lengkap 15

Siapa Dia

Sadan Fatroni - Gapai Impian 16

Rikaz Fawaiz - Banyak Belajar 16



Suasana ujian nasional (UN) tingkat SMA di Manado, Sulawesi Utara, tahun lalu.

DARI MAS MENTERI



Sekolah sebagai Taman yang Menyenangkan

Bukan tanpa alasan Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah "Taman" sebagai konsep pendidikannya. Taman berarti sebuah tempat bermain. Teduh, tenang, dan tentunya menyenangkan. Anak-anak senantiasa gembira berada di taman. Mereka dengan senang hati menghabiskan waktu di taman.

Ki Hadjar ingin konsep pendidikan seperti sebuah taman. Pendidikan haruslah menyenangkan, belajar adalah proses kegembiraan.

Ketika lonceng sekolah berbunyi semestinya sebuah tanda dimulainya kegembiraan. Lalu ketika lonceng pulang berbunyi anak-anak akan enggan untuk pulang karena ia tak ingin kesenangannya berhenti.

Ikhtiar untuk mendorong pendidikan sebagai sebuah kegembiraan itu terus kita dorong bersama. Salah satu masalah yang timbul selama ini adalah pendidikan terasa seperti sebuah penderitaan. Ketika menemui guru dan murid mereka mengeluhkan beberapa hal yang tentunya ingin kita bereskan bersama-sama.

Salah satu kabar yang kerap muncul adalah soal ujian nasional (UN). Beragam pendapat muncul mengenai UN. Pendapat tersebut tentu patut kita dengarkan karena pendidikan adalah tanggung jawab setiap orang.

Dalam sebuah kunjungan ke SMA Negeri 87 Rempoa, Jakarta Selatan, beberapa siswa memaparkan masalah dan solusi yang mereka hadapi dari perspektif mereka. Anak-anak kita ini memaparkan tentang Kurikulum, UN, dan banyak hal lainnya. Masukan mereka sangat menarik. Masukan ini sangat berharga karena hadir langsung dari peserta didik yang merupakan pengguna utama dari apa yang akan dan telah kita kerjakan.

Masukan dari peserta didik, guru, kepala sekolah, praktisi pendidikan bersama dengan Tim Evaluasi UN menjadi dasar pertimbangan keputusan mengenai UN. Belum lama ini keputusan tersebut telah kita ambil.

Melalui keputusan itu kita ingin mengubah UN dari sekadar alat atau vonis untuk menilai, menjadi UN sebagai alat belajar. UN kini tidak lagi menentukan kelulusan peserta didik. Kelulusan ditentukan sepenuhnya oleh sekolah. Kita menyadari bahwa sekolahlah yang paling memahami para peserta didiknya.

Salah satu yang mencuat dari UN selama ini adalah efeknya yang membuat perilaku *teaching to the test*. Guru dan peserta didik memfokuskan pembelajaran hanya untuk mengerjakan ujian semata, tentu ini yang ingin kita ubah. Kita ingin UN bukan hanya menunjukkan hasil belajar melainkan juga sebagai bagian dari proses belajar.

UN sebagai bagian dari proses belajar tentu harus memiliki fungsi untuk perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu fungsi penting itu adalah fungsi UN sebagai pemetaan capaian dari peserta didik.

Selama ini yang terjadi sistem penilaian UN hanya berisi mata pelajaran dengan angka-angka. Angka-angka ini harus ditafsirkan untuk perkembangan kualitas pembelajaran. Ke depan misalnya dalam pelajaran matematika maka peserta didik tak hanya tahu ia mendapatkan nilai tertentu, melainkan mengetahui kemampuannya di bidang trigonometri, logaritma, dan bidang-bidang lainnya, sehingga peningkatan kapasitas bisa kita lakukan bersama.

Beragam ikhtiar untuk perubahan fungsi UN ini tentu kita maksudkan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Lebih dari itu kita menginginkan ikhtiar perubahan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tapi mengutip Ki Hadjar, menjadikan sekolah dan pendidikan sebagai sebuah taman.

Pendidikan yang bisa menghadirkan sebuah kegembiraan bagi para pelakunya. Sehingga kelak ketika bel sekolah berbunyi anak-anak kita akan hadir dengan senyum lebar menghiasi wajahnya.

Salam,

Anies Baswedan



Desain Perwajahan & Tata letak:
vien.adrian

Keterangan Foto:
Peserta ujian nasional (UN) tingkat SMP dan SMA/SMK dalam ilustrasi. Pelaksanaan UN dilakukan pada 13-16 April 2015 untuk siswa SMA/SMK/MA dan 4-7 Mei 2015 untuk siswa SMP/MTs.



Pelindung: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan; **Penasihat:** Sekretaris Jenderal, Ainun Na'im; **Pengarah:** Rahman Ma'mun; **Penanggung Jawab:** Ari Santoso; **Pemimpin Redaksi:** Dian Srinursih; **Redaktur Pelaksana:** Emi Salpiati; **Staf Redaksi:** Ratih Anbarini, Seno Hartono, Aline Rogleonick, Desliana Maulipaksi, Gloria

Gracia, Agi Bahari, Ardi Wilda; **Fotografer:** Ridwan Maulana, Jilan Rifai; **Desain dan Artistik:** Susilo Widji P., Yus Pajarudin; **Sekretaris Redaksi:** Tri Susilawati, Dennis Suganto, Ridwan; **Alamat Redaksi:** Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kemdikbud, Gedung C Lt.4, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, Telp 021-5711144 Pes. 2413, 021-5701088. Laman: www.kemdikbud.go.id

f Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
@Kemdikbud_RI

Sosialisasi Perubahan Kebijakan UN

Perubahan untuk Kembalikan Integritas Komunitas Pendidikan



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan memberikan pengarahan kepada peserta Konferensi Kerja Nasional II PGRI di Padang, Sumatera Barat, Sabtu (24/1). Mendikbud mengajak insan guru untuk tidak sekadar mengajar, tetapi memberi inspirasi dan menyenangkan bagi muridnya. Karena guru adalah kunci pendidikan.

Agar sebuah kebijakan dapat diketahui secara luas, maka sosialisasi menjadi agenda yang tidak boleh dilewatkan. Sama halnya dengan kebijakan ujian nasional (UN) yang tahun ini diubah tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. Sosialisasi itu salah satunya dilakukan Mendikbud saat bersilaturahmi dengan para guru dalam Konferensi Kerja Nasional (Konkernas) II PGRI di Padang, Sumatera Barat, beberapa waktu lalu. Di kota yang sama, Mendikbud juga menyempatkan diri berkunjung ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Barat untuk bersilaturahmi bersama para pegawai di sana.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengumumkan kebijakan perubahan ujian nasional (UN) di hadapan peserta Konferensi Kerja Nasional (Konkernas) II Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di Padang, Sumatera Barat,

Sabtu (24/1/2015). Dalam kesempatan itu, Mendikbud mengingatkan kembali bahwa tujuan UN adalah untuk melakukan penilaian atas standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu, ada beberapa kebijakan UN yang diubah.

“Yang kita ubah adalah pertama, UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan siswa dari sebuah satuan pendidikan. Seorang peserta didik dinilai oleh sekolah. Sekolah yang memutuskan dan bila dinyatakan lulus, siswa menerima sertifikat tamat belajar. Kemudian, negara menyelenggarakan ujian yang hasilnya menunjukkan posisi siswa dibandingkan dengan standar-standar yang ada,” ungkap Mendikbud.

Kebijakan UN kedua adalah siswa yang merasa nilainya kurang, dapat mengulang ujian yang sama tahun depan. Mendikbud menjelaskan, untuk dapat mengulang ujian dengan baik, tentu siswa harus belajar. Pihaknya ingin menggeser bahwa bukan semata-mata sebagai hakim, tetapi ujian sebagai sebuah proses pembelajaran. Ujian bukan sesuatu yang mengerikan dan menakutkan, tapi sesuatu yang memang ingin diraih.

Mendikbud juga mengatakan, melalui kebijakan

tersebut, pihaknya ingin mengembalikan integritas para komunitas pendidikan. Diakuinya bahwa selama ini UN menjadikan kecurangan bersifat jamak. “Bahkan guru berada dalam posisi terjepit. Perintahnya lulus, namun situasinya berbeda. Ini harus kita ubah,” katanya.

Menurut mantan rektor Universitas Paramadina ini, UN harus digunakan untuk mengembangkan potensi anak dengan baik. Pihaknya ingin konsep yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, diterapkan. Dalam buah pikirannya, Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai sebuah kegembiraan yang menyenangkan. “Istilah beliau adalah taman.

Kita berharap konsep taman ini bisa diterapkan kembali di sekolah-sekolah kita di seluruh Indonesia. Anak ingin ke sekolah.

Anak ingin tidak pulang dari sekolah. Kenapa? Karena di sekolahnya merasa senang, nyaman, menyenangkan,” ungkap Mendikbud seraya menambahkan bahwa tanggung jawab membuat sekolah menyenangkan itu ada pada para pendidik dan birokrasi pendidikan. **(Ratih)**

Mendikbud mengingatkan kembali bahwa tujuan UN adalah untuk melakukan penilaian atas standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu, ada beberapa kebijakan UN yang diubah.

Kunci Keberhasilan Pendidikan Ada pada Tiga Aktor Ini

Dalam kesempatan yang sama, Mendikbud mengatakan, kunci keberhasilan pendidikan ada pada tiga aktor pendidikan, yaitu guru, kepala sekolah, dan orang tua. Para aktor pendidikan ini, jika menjalankan fungsinya dengan baik, maka hasilnya pun akan baik. Jika gurunya baik, kualitas pendidikan akan baik.

Jika kepala sekolahnya memiliki kepemimpinan yang baik, maka sekolah itu menghasilkan ekosistem pendidikan yang baik pula. Sementara orang tua menjadi rekan terdekat bagi sekolah dalam proses mendidik anak. “Tiga aktor ini yang insya Allah menjadi fokus perhatian dalam pemerintahan. Mereka adalah aktor yang berada di ujung dan senyawa-nyatanya,” tuturnya.

Di hadapan peserta konkernas yang terdiri atas para guru ini, Mendikbud menuturkan bahwa kunci membereskan masa depan adalah melalui pendidikan. Dan kunci pendidikan ada pada guru. Maka, ia mengajak agar menjadi guru yang tidak sekadar mengajar, tetapi memberi inspirasi dan menyenangkan bagi muridnya. “Jika 20-30 tahun lagi anak didik

Bapak dan Ibu ditanya, siapa guru yang paling diingat, apakah mereka menyebut nama Bapak/Ibu? Kalau nama Bapak dan Ibu yang disebut, *insya Allah* Bapak/Ibu termasuk guru yang menginspirasi, karena kesan itu membekas sepanjang perjalanan hidupnya,” kata Mendikbud.

Menjadi guru yang tidak terlupakan, terbentuk dari proses mendidik yang menginspirasi dan menyenangkan. Bila hal ini dilakukan oleh guru-guru di seluruh Indonesia, maka masa depan negara ini akan menjadi luar biasa hebat. Mendikbud mencontohkan, Bapak Fisika India, Abdussalam, ditanya dalam sebuah wawancara. Pertanyaannya, apa yang menjadikan dirinya seperti saat ini?

Abdussalam kecil berasal dari keluarga tidak mampu, bahkan saudara-saudara

perempuannya sengaja tidak sekolah agar ia dapat mengenyam pendidikan. Dalam wawancara itu, Abdussalam menjawab, dirinya dapat seperti ini karena guru kelas 5-nya. Saat itu sang guru mengajarkan tentang kaca pembesar yang mampu membakar kertas saat diarahkan pada satu titik dengan sinar matahari.

“Guru itu menepuk bahu Abdussalam dan berkata ‘jika dirimu fokus pada satu hal, maka kamu bisa menaklukkannya.’ Pesan itu nempel terus di benak Abdussalam. Ia kemudian fokus di fisika dan benar akhirnya menjadi Bapak Fisika. Poinnya adalah di kelas 5 SD, gurunya menitipkan bibit inspirasi dan itu tumbuh. Ini yang sekarang perlu kita dorong. Karakter-karakter itu yang sekarang harus dimunculkan,” tutur Mendikbud. **(Ratih)**



Ujian Nasional dan Kebijakan Perubahannya

UN Jadi *Assessment* untuk Tingkatkan Proses Belajar Siswa



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan bersama Kabalitbang, Furqon, didampingi pejabat terkait memberikan penjelasan tentang kebijakan perubahan ujian nasional (UN) kepada wartawan di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Jumat (23/1).

Tahun ini ujian nasional (UN) kembali diselenggarakan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan jadwal UN dilaksanakan pada 13-15 April 2015 untuk SMA/SMK/ sederajat dan 4-7 Mei 2015 untuk SMP/ sederajat. Mendikbud ingin agar pelaksanaan UN tidak dianggap sebagai hal yang luar biasa, namun siswa tetap harus mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi evaluasi hasil belajar ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan tidak ingin siswa menjadikan ujian nasional (UN) sebagai momok yang menakutkan. Dalam beberapa kali kesempatan, Mendikbud mengatakan bahwa UN tidak boleh memberatkan siswa. Sebaliknya UN harus menjadi kebutuhan siswa dalam mengukur kemampuan hasil belajar yang telah ditempuh.

Hal itulah yang menjadi salah satu alasan Mendikbud menghapus fungsi UN sebagai penentu kelulusan, sehingga diharapkan membawa perubahan perilaku positif bagi siswa, guru, orang tua, maupun pemerintah daerah. "Melalui ujian nasional saya ingin

ada perubahan perilaku dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter jujur kepada siswa, guru, sekolah, dan pemerintah," ujar Mendikbud saat menggelar *Focus Group Discussion* (FGD) di kantor

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Jakarta, Jumat (16/01).

Ini menjadi perhatian khusus, agar penyelenggaraan UN dapat dilaksanakan dengan jujur dan berintegritas, serta tidak menjadi beban bagi para siswa.

"Pelaksanaan UN yang jujur dapat menanamkan karakter yang jujur juga pada siswa. Kejujuran saat ini akan menjadi potret masa depan," ujar Mendikbud pada kesempatan yang lain.

Pelaksanaan UN yang jujur dapat menanamkan karakter yang jujur juga pada siswa. Kejujuran saat ini akan menjadi potret masa depan.

Efek Pembelajaran

Saat bertemu dengan redaksi surat kabar *Kompas*, di kantor Kompas Gramedia Jakarta, Jumat (16/1), Mendikbud menegaskan bahwa meski UN tidak menentukan kelulusan, namun hasil UN tetap penting sebagai pemetaan. Dalam hasil UN nanti akan terlihat jelas komponen-komponen penilaian. Setiap siswa yang menerima hasil ujian akan mengetahui capaiannya di antara siswa lainnya, maupun posisinya di rerata sekolah dan nasional. Dan nilai yang diperoleh siswa juga memiliki penjelasan kualitatif.

"Setiap orang tua yang terima nilai anaknya 6, dia bisa tahu 6 itu apa. Atau jika nilainya 7, baik, artinya dia bisa mengerjakan masalah dan mampu menjelaskan fisika dalam kehidupan sehari-hari," katanya.

Mendikbud mengatakan, skala penilaian selain berupa angka juga keterangan yang dibagi atas empat tingkatan yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang. Pengukuran

Pentingnya Pemanfaatan Hasil UN

UN merupakan salah satu bagian dari komponen pendidikan. Ia termasuk dalam delapan standar nasional pendidikan, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 yang kemudian direvisi menjadi PP Nomor 32 tahun 2013. UN menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional.

Hasil UN digunakan untuk sejumlah kepentingan mulai dari dasar seleksi masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, pemetaan mutu, hingga pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seperti juga tertuang dalam peraturan perundang-undangan, pemerintah wajib menyelenggarakan UN dan ini menjadi hak siswa, karena lewat UN peserta didik dapat mengetahui sejauh mana capaian kompetensi yang dimiliki.

Kemendikbud setiap tahun menganalisis hasil UN untuk melihat bagaimana indeks kompetensi setiap mata pelajaran pada masing-masing sekolah. Analisis ini dapat menyimpulkan bahwa sekolah yang satu dengan sekolah lainnya memiliki kompetensi mata pelajaran tertentu pada level tinggi, sedang, atau masih di bawah capaian nasional.

Dengan diperolehnya analisis kompetensi setiap sekolah bahkan setiap mata pelajaran, maka sekolah terlebih guru mata pelajaran yang diujikan dalam UN dapat lebih mudah untuk memperbaiki diri guna meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan para pemangku kepentingan pendidikan dapat menjadikan hasil analisis tersebut untuk dasar pengambilan kebijakan sesuai dengan skala prioritas. Dengan basis pada data lapangan itu pula, maka intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien. (Ratih)

nilai ini, kata dia, punya konsekuensi pada parameter.

UN, lanjutnya, adalah *assessment* yang dilakukan oleh negara yang tujuannya untuk meningkatkan proses belajar. Bukan untuk menentukan nasib siswa. Dan bagi guru, kata Mendikbud, mereka punya bayangan siswanya bisa menguasai apa. (Ratih, Aline, Seno, Desliana)

Peta Jalan Perubahan UN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengubah kebijakan ujian nasional (UN) mulai tahun ini. Ada tiga perubahan utama yang dilakukan, yaitu UN tidak untuk kelulusan, UN dapat ditempuh beberapa kali, dan UN wajib diambil satu kali. Perubahan kebijakan ini dilakukan untuk menguatkan tujuan dan fungsi UN. Kebijakan baru ini diharapkan mendorong siswa memiliki motivasi belajar yang lahir secara intrinsik, yaitu sebagai kebutuhan diri sendiri.

Jumat (23/1) pagi sekitar pukul 10, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan didampingi sejumlah pejabat lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggelar konferensi pers tentang ujian nasional (UN).

Di hadapan para awak media, Mendikbud memaparkan tentang kebijakan perubahan UN. "UN tidak untuk kelulusan. (Kelulusan) sepenuhnya (ditentukan) oleh sekolah dengan mempertimbangkan semua aspek, dari proses pembelajaran, termasuk perilaku anak di sekolah," katanya.

Keputusan itu diambil karena selama ini UN dianggap menjadi beban para siswa dan aktor pendidikan lainnya, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Padahal ujian seharusnya menjadi sesuatu yang wajar, yaitu sebagai bagian dari penilaian capaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional.

Dalam kesempatan tersebut,

Mendikbud memaparkan peta jalan perubahan kebijakan UN mulai 2015 hingga 2020. Tahapan pertama yang dimulai tahun ini adalah menghapus fungsi UN sebagai penentu kelulusan.

Apabila tidak puas dengan nilai UN yang diperoleh, siswa boleh mengulang pada tahun berikutnya, bersamaan dengan pelaksanaan UN tahun pelajaran 2015/2016 yang diselenggarakan pada awal semester akhir.

Pada tahap ini pula, Kementerian mulai merancang surat keterangan hasil UN (SKHUN) yang lebih dari sekadar kertas bertuliskan angka dan keterangan lulus atau tidak lulus. SKHUN dibuat lebih informatif dan deskriptif, di mana siswa akan mengetahui posisinya berdasarkan rerata sekolah dan nasional. UN tahun ini pula mulai dikenalkan ujian berbasis



Sumber: Paparan Mendikbud dalam jumpa pers tentang perubahan kebijakan UN di Jakarta, Jumat (23/1).

komputer yang akan dilaksanakan pada sekolah-sekolah perintis.

Sementara itu tahapan kedua, yaitu pada 2016 – 2018, UN mulai dilakukan pada awal semester akhir. Jika hasilnya nanti masih berada di bawah standar capaian nasional, siswa dapat melakukan perbaikan dengan mengikuti UN ulang yang dilaksanakan di akhir semester.

Selama jangka waktu pelaksanaan UN awal dan UN ulang, siswa, orang tua, dan guru dapat memberikan pemantapan materi terhadap materi yang masih mendapat nilai tidak memuaskan. "Pada tahun ini, UN dapat diulang pada tahun yang sama.

Tidak perlu menunggu tahun depan," tutur Mendikbud.

Tahapan ketiga, yaitu pada 2019 – 2020, sekolah diharapkan telah mampu mengarahkan potensi siswa secara lebih baik. UN dengan menggunakan komputer juga akan dilakukan secara lebih luas dan ditargetkan terbentuk *testing center* di daerah-daerah. Dengan menggunakan ujian berbasis komputer ini, maka pelaksanaan UN dapat dilakukan dengan jadwal yang lebih fleksibel. "Tidak seketat jadwal pelaksanaan UN yang berbasis kertas seperti sekarang ini," tambahnya. **(Ratih)**

Kelulusan Siswa Sepenuhnya Ditentukan Sekolah

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 yang berisi Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, direvisi.

Dalam peraturan terbaru itu fungsi ujian nasional (UN) sebagai penentu kelulusan dihapus. Dengan demikian, berarti kini sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan kelulusan siswa.

Pertimbangan kelulusan bukan saja pada beberapa mata pelajaran, tetapi seluruh aspek mulai dari proses pembelajaran hingga komponen perilaku anak di sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menilai, sekolah dan guru dianggap paling

tahu mengenai siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di sekolah, guru melihat dan menilai secara langsung setiap komponen dalam diri siswa, sehingga penilaian diharapkan dapat lebih objektif. Bahkan hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 58 ayat (1): evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

"Kementerian menyadari, kita tidak bisa menilai mutu layanan pendidikan semata-mata dari satu indikator. UN hanya satu

dari sekian banyak indikator dalam standar nasional pendidikan. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, UN bukan hanya satu-satunya, tetapi satu dari banyak indikator untuk menilai kinerja layanan pendidikan," tutur Mendikbud di hadapan wartawan, Jumat (23/1).

Hadapi Dua Ujian

Pada akhir jenjang pendidikan, siswa akan menghadapi dua jenis ujian. Pertama, ujian yang diselenggarakan sekolah, disebut Ujian Akhir Sekolah, kedua, ujian yang dilakukan oleh negara, disebut ujian nasional (UN). Ketika anak dinyatakan

lulus dalam Ujian Akhir Sekolah, ia akan mendapat sertifikat tamat belajar. Sebaliknya, jika tidak lulus, maka siswa harus mengulang di kelas ini.

Sementara untuk UN, setelah mengikuti ujian tersebut, siswa akan berikan surat keterangan hasil UN (SKHUN). Dalam surat itu akan terlihat jelas komponen-komponen penilaian. Setiap siswa yang menerima hasil ujian akan mengetahui capaiannya di antara siswa lain, maupun posisinya berdasarkan rerata sekolah dan nasional. SKHUN ini diberikan untuk memenuhi hak siswa mengetahui capaian kompetensinya terhadap mata pelajaran tertentu. **(Ratih)**

Perbaiki Nilai dengan Mengulang UN

“Ini Opsional. Tidak Ada Kewajiban Mengulang”.

Tidak puas dengan hasil ujian nasional (UN) yang masih berada di bawah standar nasional? Tidak perlu khawatir. Siswa diperbolehkan mengulang UN hingga meraih nilai yang diinginkan, meskipun ia telah lulus dari satuan pendidikan tertentu. Kebijakan mengulang UN tujuannya agar siswa, guru, dan orang tua memperbaiki capaian kompetensi yang diperoleh peserta didik. Jika masih dianggap kurang dari standar nasional, siswa dapat memperbaiki nilainya dengan mengikuti UN ulang.

Mulai tahun ini, siswa tidak perlu lagi berkecil hati jika nilai ujian nasional (UN) tidak mencapai standar kompetensi nasional. Siswa dapat melakukan perbaikan hasil UN dengan mengulangnya tahun depan. Bahkan siswa dapat mengulangnya beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengatakan, UN semata-mata bukan sebagai hakim (penentu) tetapi sebagai sebuah proses pembelajaran bagi siswa. “Tujuan UN kan bukan menjadi hakim, tapi alat pembelajaran,” katanya saat menggelar jumpa pers di Jakarta, Jumat (23/1).

Di tahun mendatang, UN akan diselenggarakan di awal semester akhir sehingga saat hasilnya tidak memuaskan, siswa dapat mengulang pada akhir semester. Dengan demikian siswa dapat mengoptimalkan proses belajarnya agar meraih hasil yang memuaskan pada UN ulangan tersebut.

“Awal semester akhir peserta didik sudah dapat mengambil UN dan bila diperlukan mengulang, maka mereka bisa melakukan perbaikan di akhir semester. Tapi ini baru bisa diterapkan di 2016,” ungkap Mendikbud.

Ia menambahkan, UN harus digunakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan baik. Pihaknya ingin mengubah UN dari sekadar alat menilai hasil belajar menjadi alat untuk belajar. Hasil UN yang berupa angka atas prestasi belajar siswa selama menempuh proses belajar di sekolah akan dijadikan sebagai bahan pemetaan. Ke depan, siswa dan orang tua akan mengetahui potensi yang dimiliki siswa di tingkat sekolah, daerah bahkan skala nasional sekalipun. Jadi siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya di setiap mata pelajaran UN.

Jika siswa mendapatkan hasil di bawah standar kompetensi nasional, sebaiknya siswa memperbaikinya pada UN berikutnya. Agar mendapatkan hasil UN yang diinginkan dalam proses perbaikannya, siswa harus tetap giat belajar dan tidak patah semangat karena proses belajar yang baik akan menghasilkan capaian yang baik pula. “Yang diberikan kesempatan (untuk mengulang) yang nilainya kurang. Ini opsional. Tidak ada kewajiban mengulang. Tapi jika dirasa ingin mengulang, boleh,” ujar Mendikbud.

Selain sebagai pemetaan, UN juga menjadi syarat bagi siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Ketika siswa ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tahun lalu syaratnya adalah lulus UN

tetapi mulai tahun ini bukan kelulusannya melainkan hasil capaian UN siswa.

Masing-masing perguruan tinggi negeri (PTN) mempunyai otoritas menentukan standar nilai UN sebagai syarat siswa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Meskipun begitu, ini bukan hal yang menjadikan siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tersebut karena UN dapat diulang tahun depan.

Untuk itu, para siswa harus memanfaatkan betul kesempatan UN yang dapat diulang beberapa kali ini. Namun, alangkah lebih baiknya siswa dapat memenuhi standar nilai masuk perguruan tinggi tersebut hanya dengan sekali mengikuti UN dan memanfaatkan sisa waktu setelah pelaksanaan UN untuk

hal-hal yang bermanfaat.

Pada UN tahun ini, Kemendikbud mempunyai terobosan untuk beberapa sekolah perintis dalam pelaksanaan UN secara komputerisasi atau yang lebih dikenal dengan *computer based test* (CBT). Ke depan, siswa yang berkeinginan untuk perbaikan UN juga pun bisa melaksanakannya secara komputerisasi. Namun, dari segi tingkat kesulitan soal, penilaian hasil, dan waktu pelaksanaan UN secara komputerisasi maupun berbasis kertas menggunakan naskah itu semuanya sama. Pada intinya berbagai perubahan kebijakan terkait UN ini, semata-mata bertujuan sebagai proses pembelajaran bagi siswa itu sendiri.

(Agi)



Sumber: Paparan Mendikbud dalam jumpa pers tentang perubahan kebijakan UN di Jakarta, Jumat (23/1).

UN harus digunakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan baik. Maka UN harus diubah dari sekadar alat menilai hasil belajar menjadi alat untuk belajar.

UN Petakan Mutu Pendidikan Berdasarkan Standar Nasional

Meskipun fungsi ujian nasional (UN) bukan lagi sebagai penentu kelulusan, namun pemanfaatan hasilnya masih sangat diperlukan, di antaranya untuk pemetaan mutu dan pembinaan satuan pendidikan. Surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) yang akan dibuat lebih informatif dan deskriptif dapat digunakan untuk mengukur capaian kompetensi siswa. Bukan hanya oleh pemerintah, tetapi juga guru, orang tua, dan kepala sekolah. Ketiga aktor pendidikan ini dapat mengevaluasi diri lewat hasil UN yang dicapai peserta didik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tetap menggunakan hasil ujian nasional (UN) sebagai pemetaan mutu pendidikan secara nasional. Penggunaan hasil UN juga dapat dimanfaatkan siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Capaian siswa dalam UN bisa digunakan guru dan kepala sekolah untuk memperbaiki dan membina kualitas pembelajaran siswa di sekolahnya.

Sebagai contoh, di suatu sekolah peta nilai mata pelajaran (mapel) matematika di bawah rerata daerahnya, maka sebaiknya kepala sekolah dan guru membuat program terobosan dan fokus untuk mengatasinya, seperti membuat materi pembelajaran di kelas yang lebih baik lagi dan cara-cara lainnya.

Kegunaan lain yang dapat dimanfaatkan dari hasil UN adalah untuk pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan. Dengan melihat hasil UN, Kemendikbud dapat melakukan intervensi kebijakan pada sekolah-sekolah yang memiliki nilai UN di bawah standar nasional.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 dan 58 menyebut bahwa siswa mempunyai hak mengetahui capaian kompetensi pembelajarannya untuk mapel tertentu. Maka, pemerintah wajib untuk memenuhi hak siswa tersebut. Melalui UN siswa dapat mengetahui capaian standar kompetensinya untuk mapel tertentu dan dari capaian tersebutlah dapat digunakan untuk pemetaan mutu dan pembinaan satuan pendidikan.

Pemetaan Mutu Pendidikan

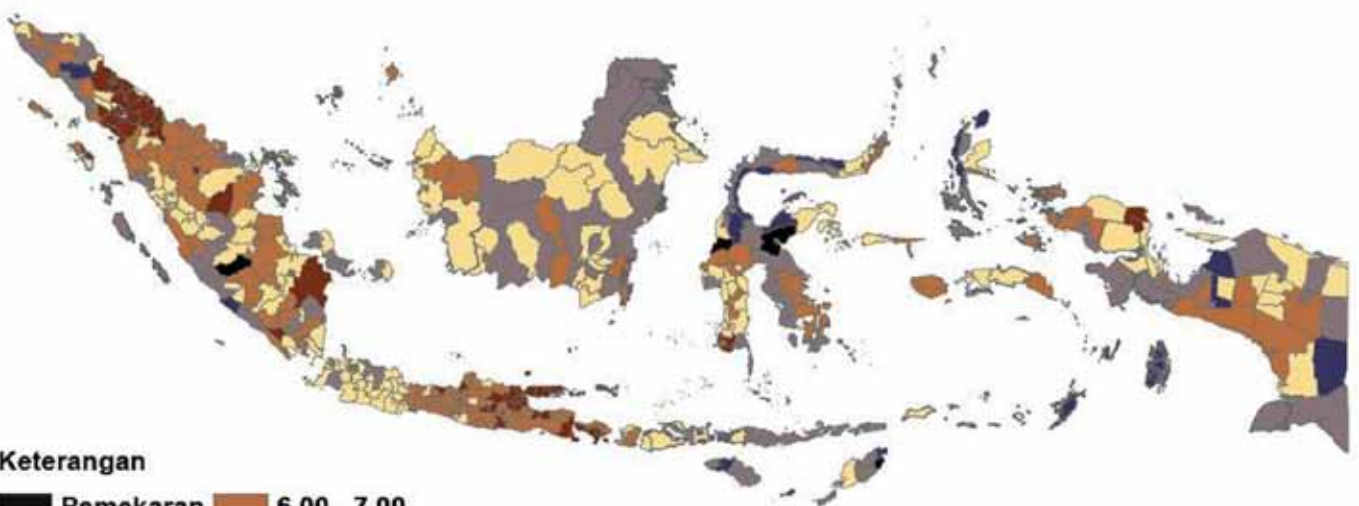
Hasil capaian kompetensi siswa melalui

UN akan digunakan untuk pemetaan kompetensi siswa tersebut di sekolah. Kumpulan hasil pemetaan kompetensi siswa di tingkat sekolah akan digunakan untuk pemetaan di tingkat kabupaten/kota dan selanjutnya digunakan di tingkat provinsi hingga di tingkat nasional. Hasil capaian kompetensi siswa ini akan dituangkan dalam bentuk surat hasil keterangan ujian nasional (SKHUN) yang lebih lengkap. Kali ini tidak sekadar angka, tetapi memuat keterangan capaian siswa pada mapel tertentu, sehingga siswa dapat mengetahui peta atau komponen kompetensi dirinya sendiri.

Dalam SKHUN, peta kompetensi siswa digambarkan dalam bentuk nilai tes rerata sekolah dan rerata nasional, kategorisasi lengkap dengan deskripsinya, dandagnostik untuk perbaikan kompetensi siswa tersebut. Siswa dan orang tua akan mengetahui sejauh mana peta kompetensi pembelajaran di sekolah atas siswa tersebut.

UN untuk Pemetaan Capaian Pendidikan

Peta keragaman nilai Ujian Nasional murni 2014 – SMA/MK



Sumber: Paparan Mendikbud dalam jumpa pers tentang perubahan kebijakan UN di Jakarta, Jumat (23/1).

Kumpulan hasil pemetaan kompetensi siswa di tingkat sekolah akan digunakan untuk pemetaan di tingkat kabupaten/kota dan selanjutnya digunakan di tingkat provinsi hingga di tingkat nasional.

Kategorisasi SKHUN terbagi dalam empat level, di antaranya adalah sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kategorisasi tersebut akan dideskripsikan secara detail untuk masing-masing mapel. Sebagai contoh, siswa mendapatkan hasil UN mapel bahasa Indonesia dengan kategori baik maka akan ada deskripsi detail yang menjelaskan kategori tersebut. Misalnya pada kompetensi membaca, siswa mampu menafsirkan informasi tersurat pada teks sastra/ nonsastra dan sebagainya. Detail nilai kompetensi untuk setiap mapel pun dirincikan secara gamblang. Misalnya untuk mapel bahasa Indonesia, kompetensi membaca nilainya 85, kompetensi menulis nilainya 90, dan sebagainya. "Jadi, peta kompetensi siswa kali ini akan jauh lebih detail dan deskriptif," ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan saat menggelar jumpa pers terkait UN di Jakarta, Jumat (23/1).

Hasil peta kompetensi siswa dalam

SKHUN tersebut juga dapat digunakan oleh perguruan tinggi ketika siswa akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tersebut.

Pihak perguruan tinggi dapat memberikan rekomendasi jurusan perkuliahan yang dapat diambil oleh siswa dengan melihat peta kompetensi hasil UN-nya. Jadi nantinya siswa tidak hanya mempertimbangkan jurusan perkuliahan yang akan diambil berdasarkan minat saja tetapi juga berdasarkan hasil rekomendasi tersebut.

Pembinaan Satuan Pendidikan

Setelah penggunaan hasil UN sebagai pemetaan, melalui SKHUN juga dapat digunakan untuk pembinaan satuan pendidikan.

Kekuatan dan kelemahan siswa pada mapel yang diujikan dalam UN dapat menjadi pegangan sekolah untuk melakukan pembinaan. Selain itu juga dapat digunakan oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai acuan dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih baik untuk siswa.

Mendikbud mengungkapkan, pergeseran penggunaan hasil UN ini tidak lagi menjadi suatu hal yang berisiko tinggi. Dia mendorong UN agar dapat memiliki orientasi yang positif. "Perubahan kebijakan ini semata-mata ingin mengembalikan integritas komunitas pendidikan," ungkapnya. (Agi)

SKHUN Hasil Penilaian Lebih Informatif dan Deskriptif

Dulu, ketika menerima surat hasil ujian nasional (UN), siswa dan orang tua hanya mendapat informasi: lulus atau tidak lulus. Titik. Tidak ada keterangan lainnya. Padahal hasil UN salah satunya digunakan untuk melihat peta mutu pendidikan baik pada diri siswa, sekolah, daerah, maupun nasional. Namun, mulai UN tahun pelajaran 2014/2015 ini, siswa akan diberikan lembaran yang memuat informasi lebih lengkap tentang gambaran capaian kompetensinya. Lembaran itu dinamakan Surat Keterangan Hasil UN.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengubah laporan hasil ujian nasional (UN) yang semula hanya mencakup pernyataan lulus dan tidak lulus, menjadi laporan yang lebih informatif dan deskriptif. Laporan itu berbentuk Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN). SKHUN menginformasikan sejumlah komponen lebih menyeluruh, dan memberi manfaat bagi siswa sebagai peserta ujian, orang tua, sekolah, maupun pengelola pendidikan di tingkat pusat, maupun daerah.

Kumpulan data dalam SKHUN dapat dimanfaatkan untuk perbaikan internal, salah satunya menjadi bahan acuan menyusun materi pembelajaran peningkatan kompetensi siswa. Komponen isi SKHUN pun akan berbeda sesuai dengan penerima SKHUN. Bagi peserta didik, dan orang tua, SKHUN akan berisi nilai tes UN, diagnostik terhadap nilai yang diperoleh untuk perbaikan, kategorisasi pencapaian dari nilai peserta didik, dan deskripsi terhadap kategorisasi pencapaian nilai. Hal ini akan berbeda dengan laporan UN sebelumnya yaitu sebatas menampilkan nilai akhir UN siswa.

Sementara bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah, SKHUN akan berisi komponen yang sama dengan SKHUN yang diterima siswa maupun orang tua, ditambahkan dengan konteks (posisi terhadap rerata siswa yang lain di sekolah, daerah maupun nasional, dan indeks non parametrik (mengukur perilaku saat tes, perkembangan hasil dari tahun ke tahun).

Kepala Pusat Penilaian

Pendidikan, Kemendikbud, Nizam menyebutkan, secara fisik SKHUN untuk siswa maupun orang tua akan terdiri dari dua lembar. Pada lembar pertama, SKHUN memuat nilai tes masing-masing siswa di tiap mata pelajaran yang diujikan. Tidak hanya itu, lembar ini pun akan memuat nilai UN rerata sekolah, nilai rerata UN secara nasional, dan deskripsi nilai siswa.

Adapun deskripsi nilai mencakup empat kategorisasi, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Ke depan, dengan seperangkat informasi ini, siswa dapat memotivasi diri untuk memperbaiki nilai UN yang dimiliki dengan membandingkan nilai UN yang diperoleh dengan rerata nilai UN di tingkat sekolah, bahkan di tingkat nasional.

Pada lembar kedua, SKHUN akan memuat deskripsi kompetensi siswa terhadap komponen-komponen mata pelajaran yang diujikan. Maksudnya, deskripsi ini akan memberikan penjelasan dan makna lebih kepada siswa,

orang tua, guru tentang angka yang diperoleh pada setiap mata pelajaran yang diujikan.

Nizam mencontohkan, apabila siswa kelas XII mendapatkan nilai 6,5 dengan deskripsi nilai kategori baik untuk Bahasa Indonesia, maka siswa bisa memahami pengertian level kompetensi baik tersebut. Bahkan siswa, orang tua, maupun pengelola pendidikan dapat menyimpulkan kekurangan dan kelebihan siswa pada komponen mata pelajaran itu. "Misalkan nilainya 6,5. Anak itu bisa membaca koran, namun belum bisa memaknai bacaan tersebut. Masing-masing mata pelajaran akan ada deskripsinya," ujar Nizam.

Deskripsi kompetensi memberikan makna dan penjelasan lebih pada siswa, orang tua, dan guru tentang angka yang didapat di setiap mata pelajaran UN. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui apa yang diperlukan siswa dalam proses belajar selanjutnya dan bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar juga latihan apa yang dapat didukung oleh orang tua di rumah. (Gloria)

Kumpulan data dalam SKHUN dapat dimanfaatkan untuk perbaikan internal, salah satunya menjadi bahan acuan menyusun materi pembelajaran peningkatan kompetensi siswa.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

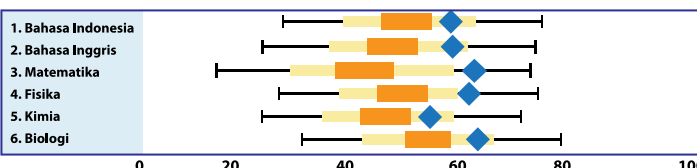
Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional jenjang Sekolah Menengah Atas

Hasil Ujian Nasional tahun 2014/2015

Nama: Ahmad Mukhlisin Paripurna
Tempat/Tanggal Lahir: Bantul, 12 Januari 1998
Sekolah: SMA N 1 Bantul, Yogyakarta
Jurusan: Ilmu Pengetahuan Alam

Nomor Induk: 1125456785
Nomor Peserta: 03-214-556-8
NISN: 123ada
Kurikulum: 2006

No.	Mata Pelajaran	Nilai Ujian Nasional	Rerata Sekolah	Rerata Nasional	Deskripsi Nilai
1.	Bahasa Indonesia	61,0	52,4	45,4	Baik
2.	Bahasa Inggris	61,1	50,5	47,5	Baik
3.	Matematika	65,7	45,4	42,6	Baik
4.	Fisika	64,0	53,2	48,2	Baik
5.	Kimia	52,3	49,0	49,0	Cukup
6.	Biologi	65,7	54,5	50,4	Baik

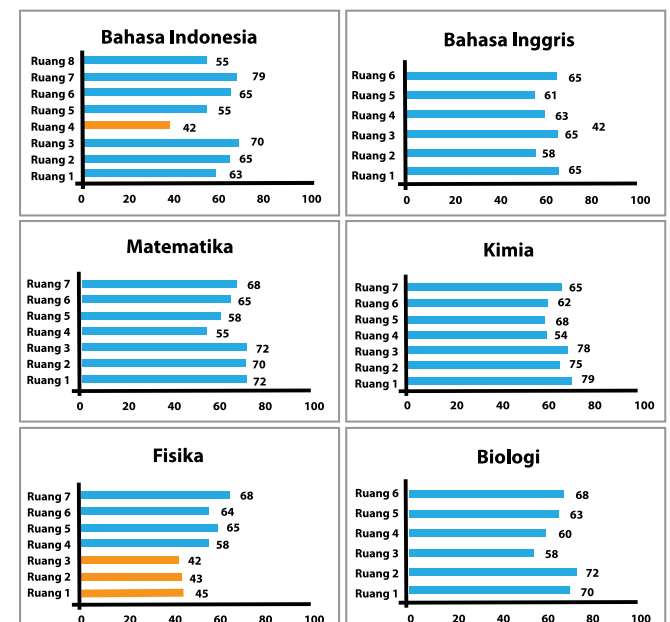


Keterangan: Nilai terendah radius Nilai tertinggi
25% persentase 75% persentase

CAPAIAN KOMPETENSI SISWA

Nama: Ahmad Mukhlisin Paripurna
Tempat/Tanggal Lahir: Bantul, 12 Januari 1998
Sekolah: SMA N 1 Bantul, Yogyakarta
Jurusan: Ilmu Pengetahuan Alam

Nomor Induk: 1125456785
Nomor Peserta: 03-214-556-8
NISN: 123ada
Kurikulum: 2006



Penjelasan tentang kompetensi yang diujikan dapat dibaca pada suplemen SKHUN

Sumber: Paparan Mendikbud dalam jumpa pers tentang perubahan kebijakan UN, di Jakarta, Jumat (23/1).

Contoh lembar Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) yang memuat lengkap keterangan capaian kompetensi siswa untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Melalui SKHUN, Kemendikbud berupaya memberikan hasil UN yang lebih bermakna untuk kebutuhan pemetaan bagi siswa dan aktor pendidikan lainnya, serta pemerintah daerah dan masyarakat.

Ujian Berbasis Komputer Akan Digunakan dalam UN

Hanya Sekolah Perintis yang Gunakan CBT



Foto: Dok. SILN Singapura.

Suasana ujian nasional (UN) berbasis komputer atau *computer based test* (CBT) di Sekolah Indonesia Singapura yang diselenggarakan tahun 2014 yang lalu. CBT tahun ini akan dilakukan pula di Indonesia pada sekolah-sekolah perintis yang memenuhi persyaratan.

Computer Based Test (CBT) adalah pola ujian dengan menggunakan komputer atau disebut juga ujian berbasis komputer. Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud telah melakukan uji coba CBT dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN) pada 2014 lalu. Di tahun 2015 ini, UN dengan CBT akan diterapkan di *piloting school* atau sekolah perintis. Ke depan, diharapkan seluruh sekolah sudah siap menggunakan CBT dalam UN.

CBT sudah diujicobakan oleh Puspendik pada UN 2014 di dua sekolah Indonesia luar negeri (SILN), yaitu di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Sekolah Indonesia Singapura. Sedangkan untuk di dalam negeri, ada 57 sekolah yang telah mengikuti uji coba CBT. Kepala Puspendik Kemendikbud, Nizam mengatakan, meski server pusat ada di Jakarta dan server lokal (sekolah) ada di daerah lain bahkan di luar negeri, CBT memungkinkan untuk dilakukan dengan melakukan sinkronisasi data.

"CBT tidak *realtime online*. Basisnya semi *online*. Menggunakan server lokal (server sekolah), tapi sinkronisasi datanya

secara *online* dengan server nasional yang ada di Puspendik," ujar Nizam kepada *Asah Asuh*, Kamis (29/1).

Dari uji coba CBT tersebut, Puspendik juga melakukan perbandingan hasil CBT dengan *Paper Based Test* (PBT) atau ujian berbasis kertas. Usai menjalani CBT, siswa lalu menghadapi ujian lagi dengan PBT untuk melihat apakah hasilnya sepadan dengan CBT. "*Alhamdulillah* hasilnya bagus. Koefisien korelasinya bagus, yaitu 0,92 sampai 0,96," kata Nizam. Ini berarti hasil CBT memiliki standar yang sama dengan PBT.

Selain itu, secara sistem, CBT juga sudah dilakukan dalam tes CPNS dan Uji

Kompetensi Guru (UKG). Puspendik juga terus mengembangkan sistem dan jaringan demi penyempurnaan CBT dengan bekerja sama dengan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom). Atas dasar-dasar itulah Puspendik yakin dapat menerapkan CBT dalam UN 2015.

Namun tidak semua sekolah bisa menggunakan CBT dalam UN 2015. CBT hanya dilakukan untuk *piloting school* atau sekolah perintis yang dipilih Kemendikbud berdasarkan informasi dari Data Pokok Pendidikan mengenai kelengkapan fasilitas dan pendukung lainnya. Ada 862 sekolah yang masuk dalam daftar sekolah perintis yang dikirim Kemendikbud ke dinas pendidikan provinsi. Dinas pendidikan provinsi lalu melakukan verifikasi terhadap sekolah-sekolah itu di wilayahnya masing-masing, dan memberikan hasil verifikasi ke Kemendikbud.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki sekolah perintis. Salah satunya adalah ketersediaan komputer. Rasio minimal antara jumlah siswa peserta UN dengan jumlah komputer adalah 1:3. "Jadi satu komputer untuk tiga anak. Satu banding dua lebih baik. Satu banding satu lebih baik lagi," ucap Nizam. Syarat lain adalah sekolah perintis harus memiliki server yang baik, misalnya memiliki memori

cukup untuk menyimpan data dari pusat.

Setelah proses verifikasi selesai, Kemendikbud akan melakukan instalasi aplikasi CBT di server sekolah perintis. Kemudian pada Februari 2015 akan dilakukan pelatihan proktor, yaitu teknisi dan pengawas ujian berbasis komputer. Proktor terdiri dari guru TIK dan pranata komputer di sekolah.

"Guru TIK dan pranata komputer di sekolah dilatih. Setelah semua siap, gurunya siap, *hardware*-nya siap, *software*-nya siap, nanti *try out* siswa kelas 3 seluruhnya dilakukan dengan CBT," kata Nizam.

Penggunaan CBT, ujar Nizam, rencananya akan berlangsung di semua sekolah. Namun menyadari adanya perbedaan fasilitas dan infrastruktur di setiap daerah, pelaksanaan tersebut akan dilakukan secara bertahap.

Nizam mengatakan, Puspendik mengembangkan sistem *custom browser* dalam pelaksanaan ujian berbasis komputer ini. Begitu masuk ke sistem ini, komputer akan mengunci sistem lainnya, sehingga peserta ujian tidak dapat membuka aplikasi lain selain materi ujian tersebut. "Siswa tidak bisa pindah ke windows, bertanya pada *google*, membuka youtube, atau lainnya. Terkunci hanya pada materi ujian," tuturnya. (Desliana)

Kelebihan Penggunaan CBT

Penggunaan *Computer Based Test* (CBT) pada ujian nasional (UN) tahun ini dipastikan akan dilakukan pada sekolah-sekolah perintis CBT di Indonesia. Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Nizam mengatakan, banyak keuntungan penggunaan CBT.

Misalnya, pelaksanaan ujian dapat lebih menjadi fleksibel. Ketika anak siap, sekolah siap, maka ujian dapat dilakukan, tanpa menunggu jadwal yang ketat seperti sekarang ini. Demikian pula saat ingin mengulang UN. Siswa cukup mendaftar dan dapat mengikuti UN ulang dengan menggunakan komputer.

Selain itu, bentuk soal UN bisa lebih beragam, tidak hanya pilihan ganda. "Misalnya dalam bentuk mini esai, mengisi jawaban langsung, menjodohkan,

memutar-mutar kalimat, dan lain-lain. Tapi ini masa depan. Tidak ada salahnya masa depan ini disampaikan, karena ini positif. Mengapa saat ini masih menggunakan bentuk pilihan ganda? Karena model itu yang paling *visible* untuk *paper based*," katanya.

Dengan menggunakan CBT, siswa juga cukup meng-klik pilihan jawaban yang tersedia tanpa perlu melingkari lembar jawaban yang tentu membutuhkan waktu lebih lama. Jika salah memilih jawaban, siswa juga cukup mengganti jawaban yang dipilihnya dengan meng-klik jawaban tersebut.

Ini berbeda dengan *paper based* yang harus menghapus pilihan jawaban yang telah dihitamkan, kemudian melingkari kembali jawaban yang dianggap benar. (Desliana)

Puspendik melakukan perbandingan hasil CBT dengan *Paper Based Test* (PBT) atau ujian berbasis kertas. Hasilnya bagus. Koefisien korelasinya berkisar antara 0,92 sampai 0,96. Ini berarti hasil CBT memiliki standar yang sama dengan PBT.

Desakralisasi UN

Mendikbud: UN Bukan Sesuatu yang Sakral dan Menakutkan

Hasil ujian nasional (UN) yang selama ini menjadi salah satu penentu kelulusan siswa menjadikan UN sebagai sesuatu yang menakutkan, bahkan dianggap momen sakral. Tidak jarang apa yang siswa lakukan menyimpang dari ajaran agamanya. Padahal UN cukup dihadapi dengan belajar yang baik dan berlatih mengerjakan soal-soal UN.

Berdoa ketika akan menghadapi ujian nasional itu penting dan sangat baik bagi siswa. Tetapi, jangan karena ujian nasional siswa menjadi ketakutan hingga melakukan ritual-ritual yang tidak disyariatkan oleh agamanya." Demikian pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan dalam sejumlah kesempatan. Mendikbud ingin agar masyarakat memandang UN sebagai hal yang biasa. Desakralisasi UN akan dilakukan mulai tahun ini agar pandangan tersebut berubah.

Desakralisasi UN, ujar Mendikbud, salah satunya dilakukan dengan mengurangi keterlibatan aparat keamanan dalam distribusi naskah UN maupun kehadiran mereka di sekolah. "UN tidak harus dikawal pengamanannya. Kita ingin masyarakat juga ikut mengontrol," katanya saat berdiskusi dengan redaksi *Jawa Pos* di Jakarta, (16/1).

Mengenai kebiasaan berdoa menjelang UN yang dilakukan sekolah-sekolah di berbagai daerah, Mendikbud mengatakan hal itu bagus, tetapi jangan sampai ada kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadikan

UN sebagai hal yang sakral. "Kita berdoa untuk ujian penting. Tapi tidak perlu ada hal-hal yang membuat UN sakral," katanya.

Mendikbud menekankan, suasana UN yang banyak kecurangan di tahun-tahun sebelumnya harus berhenti. UN tahun ini, katanya, merupakan kesempatan bagi sekolah sebagai cermin untuk mengembangkan kompetensi siswa-siswanya dari seluruh aspek. "Kenyataan di lapangan bukan siswa yang melakukan manipulasi tetapi justru ekosistem pendidikan," ujarnya.

Mendikbud menegaskan, pendidikan bukan soal tarik menarik kepentingan politik tetapi justru harus dibebaskan dari kepentingan politik. Pendidikan, kata dia, adalah soal mengembangkan seluruh kompetensi anak didik. "Konsentrasinya adalah UN dapat membentuk perilaku yang baik pada seluruh aktor pendidikan baik siswa, orang tua, guru, sekolah, dinas pendidikan daerah hingga pemerintah pusat," tuturnya.

Mendikbud mengimbau kepada seluruh komponen pendidikan di Indonesia agar tidak mempengaruhi mentalitas anak didik ke arah yang negatif dalam menghadapi UN. Hasil UN tahun ini, kata dia, akan dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kompetensi siswa. "Bila ini dirusak maka kita tidak sedang menyiapkan masa depan yang lebih baik," ucap mantan rektor Universitas Paramadina itu.

UN diharapkan memiliki efek yang positif bagi masyarakat, yaitu berupa perubahan perilaku siswa, orang tua dan pemerintah daerah. Mendikbud mencontohkan, karena UN sebelumnya digunakan sebagai penentu kelulusan, maka banyak intervensi yang dilakukan oleh guru, sekolah, maupun pemerintah daerah supaya nilai UN di sekolah atau daerahnya tinggi. "Harapannya kepala daerah tidak perlu mengumumkan

berapa persen di daerahnya yang lulus UN," ujarnya.

Pada kesempatan yang sama, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud, Nizam, mengatakan UN tahun ini tidak akan melibatkan aparat kepolisian dalam pendistribusian naskah UN. Para pengawas ujian pun tidak lagi dari dosen-dosen berbagai perguruan tinggi. "UN tahun ini bukan sesuatu yang mengerikan lagi bagi siswa," ucapnya.

(Agi)

f Komentor Mereka

Asah Asuh bertanya kepada masyarakat melalui facebook Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang tanggapan mereka terkait ujian nasional (UN) yang dianggap menakutkan oleh siswa. Berikut sebagian komentar mereka.



Basuki Rakhmad

Yang penting anak-anak tetap bisa berkembang kreativitasnya dan daya nalar serta watak perilakunya menjadi lebih baik, soleh, solihah, dan bisa menganggap sekolah sebagai tempat memupuk dan mengembangkan bakat dan sebagai tempat mempersiapkan diri hidup bermasyarakat. Bukan justru menganggap sekolah sebagai hutan belantara yang menakutkan dipenuhi oleh pemburu dan hewan-hewan liar yang siap memangsa setiap saat. Sebaliknya sekolah dianggap sebagai taman ilmu dan amal.



Bernadus Gae Longa

Mestinya nilai UN bukan penentu satu-satunya kelulusan siswa, sehingga UN bukan sesuatu yang sakral. Jadi kembalikan penentuan kelulusan ke sekolah saja, pasti kelulusannya akan lebih dipertanggungjawabkan secara akademis maupun secara moral oleh guru-guru di sekolah.



Cheng Yaya

UN baik untuk dijadikan tolok ukur keberhasilan kurikulum, guru, dan peserta didik. Tapi kekeliruan khalayak selama ini, UN selalu dijadikan momok oleh peserta didik ataupun lingkungan sekitar. Butuh solusi yang terbaik dari mereka yang paham tentang dunia pendidikan jika UN dihapuskan atau tetap ada.



Yusliman Simeulue

Mendikbud memang mengerti banget terhadap perasaan siswa yang dulu takut kalau menghadapi UN. Sekarang UN lebih fleksibel, serta pro terhadap hasil kerja guru terhadap anak didiknya. Maju terus, Pak Menteri.



Beng Kase

Naskah UN bukan teroris sehingga dikawal. Jadi setuju rencana Pak Menteri, sebab banyak biaya yang habis untuk tim independen dari perguruan tinggi maupun aparat kepolisian.



Bintan Sri Hartono

Cocok! Ini baru kebijakan yang bagus dan mendidik. UN bukan medan perang, tapi sarana untuk pemetaan kualitas pendidikan, seperti nem dulu. Pas, Pak Menteri.



Foto: Yus PIH

Siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang berdoa sebelum memulai ujian nasional (UN) tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu. Berdoa sebelum memulai sesuatu adalah hal yang baik. Namun, UN jangan dianggap sakral hingga melakukan ritual-ritual yang tidak ada tuntunannya dalam ajaran agama.

Tanggapan Mereka tentang Kebijakan Baru UN

Ujian Nasional (UN) selalu menjadi perbincangan hangat berbagai kalangan di Indonesia. Tanggapan pro maupun kontra kerap mewarnai penyelenggaraan UN yang diselenggarakan satu kali dalam setahun itu. Setiap kebijakan memang selalu mengundang berbagai respons dari masyarakat, terutama pemangku kepentingan. Itu pula yang terjadi dalam perubahan kebijakan UN tahun 2015.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan telah mengambil keputusan dengan mereposisi ujian nasional. Sebelumnya, sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 68, salah satu fungsi UN adalah sebagai penentu kelulusan satuan pendidikan. Namun tahun 2015 ini UN tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan. Kelulusan siswa sepenuhnya ditentukan oleh sekolah.

“Yang kita ubah adalah UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan siswa dari sebuah satuan pendidikan. Seorang peserta didik dinilai oleh sekolah. Sekolah yang memutuskan dan bila dinyatakan lulus, siswa menerima sertifikat tamat belajar. Kemudian, negara menyelenggarakan ujian yang hasilnya menunjukkan posisi siswa dibandingkan dengan standar-standar yang ada,” ungkap Mendikbud beberapa waktu lalu.

Berbagai kalangan pun menanggapi perubahan kebijakan ini. Sebagian besar menanggapi positif kebijakan ini. Namun ada pula pendapat yang berbeda. Tanggapan datang dari guru, siswa, mahasiswa, pemerhati pendidikan, hingga wartawan yang berkecimpung di dunia pendidikan. Berikut tanggapan mereka.



**Abdullah
Syahira Antoni**

**Siswa Kelas XII IPS 2,
SMA Negeri 1 Takengon,
Aceh Tengah**

Kelulusan yang ditentukan oleh pusat tidak cocok untuk anak-anak yang berada di daerah terpencil, karena soal-soal yang diujikan memiliki tingkat kesulitan yang sama bagi anak-anak yang berada di daerah maju, misal di Pulau Jawa. Mereka siap untuk ujian karena sarana dan prasarana belajar mengajar tersedia

dengan baik, sehingga mereka memiliki kualitas dalam belajar yang lebih baik dan siap untuk menghadapi ujian nasional. Berbeda dengan kami yang berada di daerah. Tentu saja kami tidak siap karena pada saat proses belajar mengajar sarana dan prasarana yang mendukung belum memadai, berdampak terhadap kualitas belajar kami.



Atika Audia Firdausi

Mahasiswa UGM

Alhamdulillah akhirnya opiniku dari zaman SD dulu bisa terlaksana. Memang tidak *fair* jika UN menentukan kelulusan masa belajar tiga tahun. Masa iya tiga tahun ditentukan dalam beberapa hari saja, dan itu soal belum mencakup semua materi. Bisa saja kemampuan siswa/i bukan pada materi tersebut. Memang seharusnya UN untuk memperbaiki, bukan mengajarkan korupsi sejak dini. Dengan UN menentukan kelulusan, di beberapa daerah menimbulkan berbagai kecurangan dengan menghalalkan segala cara, karena ketakutan “TIDAK LULUS” yang berlebihan.



Ani Chalid

**Guru SMP Negeri 10 Takengon,
Aceh Tengah**

Saya setuju dengan keputusan itu. Jadi sekolah yang menentukan kelulusan. Bukan dari empat mata pelajaran itu saja (yang diujikan dalam UN). Tapi kalau memang UN-nya *nggak* lulus *ngapain* harus diulang? Sekolah yang lebih tahu tentang siswanya. Lagipula kalau empat mata pelajaran dijadikan standar kelulusan, mata pelajaran yang lain disepelekan. Seperti agama, dan lain-lain.



Rini Suryanti

Orang Tua

Kalau saya setuju UN sebagai penentu kelulusan. Karena semangat belajar anak, terutama anak saya jadi berkurang. Karena dia langsung menggampangkan. “Untuk apa belajar, Bu? Kan bukan penentu kelulusan,” katanya. Anak saya *nggak* mau ngulang UN (kalau ternyata hasilnya belum memenuhi standar kompetensi), karena butuh waktu untuk belajar lagi. Dia maunya langsung kuliah.



Bukik Setiawan

Pemerhati Pendidikan

Reposisi UN merupakan salah satu langkah berani Pak Anies. Namun pengembalian penentu kelulusan pada sekolah harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas sekolah untuk melakukan penilaian yang mendalam, menyeluruh dan mendorong proses belajar berkelanjutan. Bila tidak, maka anak hanya berpindah dari kondisi stres akibat penilaian sekolah. Dampaknya, anak tetap belajar untuk ujian semata. Peningkatan kapasitas itu terdiri dari penyusunan panduan dan peningkatan kualitas guru. Panduan penilaian sebenarnya sudah dibuat kementerian, mengacu pada kurikulum 2013. Tapi menurut saya panduan itu rumit dan penilaiannya parsial meski terkesan holistik.



Luki Aulia

Wartawan

Belum sepenuhnya puas karena UN masih dipakai untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Tetap saja ada kemungkinan guru atau sekolah mengatrol nilai supaya anak didiknya bisa masuk “sekolah favorit”. Kalau untuk pemetaan ya pemetaan saja. Cukup perlu sampel dan tidak setiap tahun. Cuma memang kalau UN hanya untuk alat pemetaan, nanti anak-anak juga jadi tidak bisa diukur kompetensinya dan bisa jadi anak-anak jadi tidak serius belajarnya. Dibuat saja ujian sekolah atau ujian spesifik per wilayah/daerah yang pakai standar daerah/wilayah itu. Karena kondisi pendidikan setiap daerah beda-beda. Nah, kalau memang hasil pemetaan UN juga untuk anak-anak, ya ujian sekolah/ujian wilayah saja. Kalau butuh hasil pemetaan kondisi pendidikan se-Indonesia, barulah pakai ujian nasional dengan sampel saja dan cukup dilakukan 2 atau 3 tahun sekali. **(Desliana)**

Siap Hadapi UN

Tinggal beberapa bulan lagi perhelatan akbar dunia pendidikan, ujian nasional (UN) akan digelar. Meskipun sekarang UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan, bukan berarti untuk menghadapinya tidak diperlukan persiapan. Psikolog, Ayu Windyaningrum, M.Psi. berbagi beberapa tips yang bisa membantu mempersiapkan diri menghadapi UN.

1 Ciptakan suasana nyaman dan kondusif dalam belajar

Setiap orang memiliki cara dan kesukaan yang berbeda dalam belajar. Misalnya dengan mendengarkan musik atau lagu yang sesuai dengan mood untuk membangkitkan semangat belajar. Perpustakaan atau taman dapat menjadi alternatif pilihan tempat belajar yang lebih bervariasi sehingga tidak mudah bosan. Belajar dan berdiskusi bersama teman juga dapat membantu untuk lebih memahami materi pelajaran.

2 Belajar di waktu santai

Serius tapi santai! Belajar serius dengan situasi yang santai dan nyaman tentu akan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Belajar juga akan sangat menyenangkan bila dalam kondisi tubuh yang bugar. Bangun pagi dengan udara yang masih segar, sehingga pelajaran akan terserap lebih baik. Setiap orang memiliki waktu belajar masing-masing. Tapi ingat ya, sistem kebut semalam lebih baik tidak dipakai jika ingin mendapatkan hasil maksimal.

3 Olahraga

Olahraga rutin untuk menjaga stamina tubuh dan kondisi tetap sehat menjelang ujian. Tidak perlu olahraga berat, menyisihkan waktu 30 menit setiap

hari untuk sekadar jalan kaki dan menggerakkan anggota tubuh lainnya akan mengembalikan energi yang terkuras karena belajar.

4 Buat catatan materi yang sudah dipelajari

Buat catatan atau ringkasan untuk membantu mengingat materi yang telah dipelajari. Gunakan tulisan, gambar, atau warna yang menarik. Teknik mindmap juga dapat digunakan selain untuk mencatat juga untuk membantu dalam memahami materi.

5 Kenali kata-kata kunci

Kenali kata kunci dalam memahami materi dan membantu mengingat. Misalnya dengan membuat singkatan "mejikuhibiniu" untuk warna pelangi yaitu merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila dan ungu. Mudah bukan?

6 Latih kemampuan penyelesaian soal

Belajar tidak melulu dilakukan dengan menghafal. Untuk mengukur kemampuan kita, salah satunya bisa dengan melatih kemampuan pemecahan masalah melalui soal-soal latihan. Gunakan soal-soal prediksi atau kisi-kisi ujian yang sudah disiapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

7 Berdoa dan minta restu orang tua

Selain berusaha dengan belajar, jangan lupa untuk berdoa. Sebelum berangkat ke sekolah jangan lupa pamitan dan minta restu dari orang tua.

8 Istirahat yang cukup

Ingat, otak dan tubuh perlu istirahat. Jangan karena terlalu semangat menghadapi ujian jadi lupa istirahat.



Suasana ujian nasional (UN) tahun pelajaran 2013/2014 di SMA Negeri 9 Manado, Sulawesi Utara. Meski tahun ini UN tidak lagi berfungsi sebagai penentu kelulusan, namun mempersiapkan diri dengan belajar tekun adalah pilihan terbaik agar memperoleh nilai yang diharapkan.

9 Jaga asupan gizi

Selama belajar, tubuh mengeluarkan energi yang tidak sedikit. Oleh karena itu harus diimbangi dengan gizi yang cukup. Makanan bergizi tidak perlu mahal. Yang penting semua zat yang diperlukan tubuh terpenuhi. Tempe, tahu, ikan, ayam, sayur-sayuran, dan susu.

10 Catat jadwal UN dan datang lebih awal

Catat jadwal UN dengan baik, jangan sampai lupa hari ujian ataupun salah materi yang diujikan. Datang lebih awal ke lokasi ujian, jangan sampai terlambat. Datang lebih awal akan memberikan waktu yang cukup untuk istirahat sebelum memulai ujian.

11 Berpikiran positif dan Percaya Diri

UN adalah pengukur sejauh mana kompetensimu di beberapa mata pelajaran. Belajar dengan baik dan berpikiran positif terhadap ujian. Percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak perlu menyontek ataupun khawatir dengan ujian yang akan dilakukan.

Semoga berhasil!

Tanggal Penting UN



Jadwal Ujian Nasional

Pelaksanaan ujian nasional yang diselenggarakan setiap tahun tidak berlangsung begitu saja. Ada beberapa tahapan yang harus disiapkan sebelum UN dilakukan. Mulai dari proses lelang, penggandaan soal, distribusi, pelaksanaan ujian, penilaian, hingga pengumuman hasil ujian.

Proses penting yang menjadi penentu sukses atau tidak UN adalah lelang. Untuk tahun 2015 ini, proses lelang telah diumumkan sejak 12 Januari lalu. Proses ini melibatkan sejumlah percetakan yang memperebutkan paket soal yang akan digandakan. Dan bagi pemenang lelang yang telah ditetapkan, akan mendapatkan naskah soal tersebut pada 27 Februari. Proses pencetakan sendiri diberi waktu tiga minggu lebih, yaitu dari tanggal 5-28 Maret, sebelum nanti didistribusikan ke sekolah-sekolah hingga 11 April.

Dikarenakan UN tahun ini tidak lagi sebagai penentu kelulusan, maka Kemendikbud harus mengajukan usulan perubahan pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang ujian nasional. Perubahan tersebut adalah menghapus fungsi UN sebagai penentu kelulusan. Usulan perubahan ini telah diajukan sejak 15 Januari 2015.

UN untuk tingkat SMA/ sederajat akan berlangsung pada 13-15 April. Proses pengolahan hasil ujian berlangsung kurang dari satu bulan untuk kemudian diumumkan pada 18 Mei. Dan untuk jenjang SMP/ sederajat, UN akan dilaksanakan 4-7 Mei, dan kemudian diumumkan pada 10 Juni 2015. (Aline)



Foto: Dok. Ditjen Kebudayaan

Dua replika Bintang Penghargaan yang diperoleh Presiden ke-3 B.J. Habibie dari pemerintah Jerman diserahkan sebagai tambahan koleksi Museum Kepresidenan Balai Kirti. Acara penyerahan Bintang Penghargaan tersebut dilakukan di kediaman pribadi B. J. Habibie, Jakarta, Rabu (21/1).

Museum Kepresidenan Balai Kirti Miliki Koleksi Baru

Setelah sebelumnya diserahkan pada tahun 1980, Pemerintah Republik Federal Jerman menyerahkan secara resmi replika Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdenstkreuz Mit Stern und Schulterband* dan Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdienstkreuz*, kepada presiden ke-3 Republik Indonesia, B. J. Habibie. Kedua replika bintang penghargaan tersebut selanjutnya akan diserahkan ke Museum Kepresidenan Balai Kirti di Istana Bogor, Jawa Barat.

Penyerahan Replika Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdenstkreuz Mit Stern und Schulterband* dan Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdienstkreuz* dilakukan secara langsung oleh Duta Besar Pemerintah Republik Federal Jerman untuk Indonesia, H. E. Dr. Georg Witschel kepada B.J Habibie.

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud menggelar acara Penyerahan Bintang Penghargaan di Ruang Perpustakaan "Habibie dan Ainun", pada Rabu (21/1) di kediaman pribadi B. J. Habibie, Kuningan, Jakarta Selatan. Dalam pidatonya, B. J. Habibie menyampaikan sekelumit kisah

perjalanan hidupnya selama berkuliah di Jerman serta kecintaan dan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdenstkreuz Mit Stern und Schulterband* dan Bintang Penghargaan *Das Grosse Verdienstkreuz* merupakan penghargaan tertinggi yang ditujukan bagi insan yang bekerja dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan Republik Federal Jerman, khususnya di bidang politik, ekonomi, sosial, dan mental.

Prestasi B. J. Habibie sebagai Kepala Riset dan Pengembangan Analisis Struktur pada perusahaan Hamburger Flugzeugbau GmbH hingga menjadi Wakil Presiden dan Direktur Teknologi pada MBB GmbH, serta Penasehat Senior Teknologi pada Dewan Direksi MBB yang memberikan dampak positif di dunia industri Jerman.

Bintang penghargaan *Das Grosse Verdenstkreuz Mit Stern und Schulterband* dan *Das Grosse Verdienstkreuz* ditempatkan di Ruang Pameran Prof. Dr. Ing. H. B. J. Habibie, Museum Kepresidenan Balai Kirti, Istana Bogor. **(Desliana)**

Layanan Izin Pendidikan Nonformal Kini Hadir di BKPM

Calon investor yang tertarik berinvestasi di bidang pendidikan nonformal di Indonesia kini dapat mendatangi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk mengajukan perizinan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menempatkan petugas penghubung (*liaison officer/LO*) di unit Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) BKPM, Jakarta. Fasilitas layanan perizinan ini diresmikan oleh Presiden Jokowi pada Senin (26/1/2015).

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI, Ella Yulaelawati mengatakan, pihaknya menempatkan petugas penghubung untuk mempermudah layanan penanaman modal asing di bidang pendidikan nonformal. Misalnya bagi investor yang ingin mendirikan lembaga kursus bahasa. "Layanan perizinan pendidikan nonformal harus dibuat sederhana, cepat, dan terintegrasi dengan unit-unit yang terkait," ucapnya pada beberapa kesempatan.

Petugas yang ditempatkan berasal dari Ditjen PAUDNI, sesuai dengan tugas dan

fungsi unit yang menangani pendidikan nonformal. Petugas tersebut bertugas memberikan layanan bagi investor. Pemrosesan izin juga dilakukan di tempat yang sama mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

Selain Kemdikbud, layanan terpadu ini juga melibatkan 21 kementerian/lembaga lainnya. Jumlah layanan perizinan yang disediakan sebanyak 108 perizinan. Terdapat pula 28 pelayanan non-izin. Petugas yang ditempatkan bekerja di *front* dan *back office* untuk menuntaskan proses perizinan. Petugas *front office* bertugas menerima permohonan perizinan dari pemilik modal, sedangkan proses perizinan dilakukan oleh petugas di *back office*.

Semula, untuk mengurus perizinan lembaga kursus, calon investor mendatangi kantor BKPM untuk mendapatkan izin prinsip. Setelah itu, mereka harus mengunjungi kantor Kemendikbud untuk mendapat izin penyelenggaraan. Lantas setelah mengantongi izin penyelenggaraan kembali lagi ke BKPM untuk mendapatkan Izin Usaha Tetap. **(Yohan)**



Foto: Yohan

Petugas penghubung (*Liaison Officer*) Kemendikbud sedang melayani seorang pemohon izin penyelenggaraan pendidikan nonformal di Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Pusat pada Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Kamis (5/2).

Revitalisasi UKS, Upaya Peningkatan Layanan terhadap Orang Tua dan Lingkungan



Foto: WJ PIH

Ruang UKS di salah satu SD di Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam upaya peningkatan layanan sekolah terhadap orang tua dan lingkungan melalui usaha kesehatan sekolah (UKS).

Sekolah identik dengan layanan pendidikan secara formal untuk anak didik. Di sisi lain, sekolah juga perlu memperhatikan layanan terhadap beberapa komponen penting di antaranya orang tua dan lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam upaya peningkatan layanan sekolah terhadap orang tua dan lingkungan melalui usaha kesehatan sekolah (UKS).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengatakan, Kemendikbud selama ini memang banyak berkonsentrasi pada pendidikan anak, tetapi komponen yang tidak kalah penting adalah orang tua dan lingkungan. "Kita coba dorong dari sisi kita, bila kita bisa tumbuhkan UKS menjadi unit untuk kita melakukan aktivitas-aktivitas," kata Mendikbud saat menerima kedatangan Menteri Kesehatan dan jajarannya di kantor Kemendikbud, Jakarta, Selasa (27/1).

Menteri Kesehatan, Nila Djuwita Moeloek, menginginkan perilaku sehat dimulai dari keluarga. Ia mengatakan anak-anak yang lahir dari keluarga tepat dan

berencana menghasilkan generasi yang cerdas. Oleh karena itu orang tua harus merencanakan keluarga lebih baik. "Saya harap etika berperilaku sehat dimiliki oleh masyarakat termasuk orang tua dan anak-anak," katanya.

Nila menyampaikan kekhawatirannya terhadap bahaya narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) terhadap masyarakat khususnya usia produktif. "Apa jadinya bangsa ini dengan sepertiga anak muda yang memakai NAPZA? Mari kita ke depan memberikan generasi yang cerdas, generasi yang merupakan asset, bukan generasi yang merupakan beban negara," ujarnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud, Hamid Muhammad menjelaskan, usaha kesehatan sekolah merupakan kegiatan utama Kemendikbud yang bekerja sama dengan Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri. UKS ini, kata dia, perlu dilakukan revitalisasi karena dari tahun ke tahun tidak mengakar pada level paling bawah. "Secara realitas sekolah kita kondisinya kotor, hanya sekolah-sekolah kita yang dibina secara khusus yang



Foto: Pendhi

Salah satu peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2013 tingkat SMP/MTs yang diselenggarakan di Batam, Kepulauan Riau. Tahun ini Indonesia, melalui siswa-siswi terbaik SMP, berhasil menyumbangkan 29 medali emas dari ajang kompetisi internasional.

Sepanjang 2014, Siswa SMP Indonesia Raih 29 Medali Emas Internasional

Selama kurun 2014, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengirimkan delegasi ke enam kompetisi bergengsi tingkat internasional. Tercatat 29 emas berhasil diraih oleh kontingen Indonesia melalui siswa-siswi tangguh berseragam putih-biru.

Kompetisi pertama digelar di Lucknow, India, pada 25-30 April 2014. Pada ajang tahunan *The 10th International Cultural Celesta 2014* ini, Indonesia mendulang 12 emas. Berikutnya, melalui *The 2014 Korea International Mathematics Competition* (KIMC) yang dihelat di Korea pada 21-26 Juli 2014, empat emas berhasil dikumpulkan.

Pada waktu bersamaan, yaitu 21-25 Juli

2014, tiga emas didulang dari *International Children's Art Exhibition and Performace 2014* yang diselenggarakan di Qingdao, Cina. Enam emas didulang dalam *The 5th Basel Open Masters 2014* yang digelar di Basel, Swiss, pada 3-9 September 2014.

Di pengujung tahun, dua emas masing-masing dikumpulkan dalam *The X World School Chess Championship* dan *The 11th International Junior Science Olympiad*. Lomba pertama dilaksanakan di Brazil pada 26 November-Desember 2014. Lomba berikutnya digelar di Mendoza, Argentina, pada 2-11 Desember 2014.

Prestasi ini patut disyukuri. Siswa-siswi yang dikirim ke ajang internasional tersebut telah melalui seleksi ketat. Sebelum berangkat ke lokasi lomba, merekapun dibina dalam sebuah karantina. (Billy)

mempraktikan secara nyata," tuturnya.

Hamid menyebutkan, program lain yang telah Kemendikbud lakukan terkait lingkungan adalah membina kantin sehat, sosialisasi bahaya HIV dan narkoba, lomba UKS tingkat nasional, dan program sekolah bersih dan sehat.

Saat ini melalui dana bantuan

operasional sekolah (BOS) dan dana alokasi khusus (DAK), kata dia, terdapat program sanitasi sekolah.

"Ada sejumlah SD yang tidak punya kamar kecil dan itu kami maksudkan agar dibangun melalui DAK, jadi tidak ada lagi sekolah kita yang tidak mempunyai toilet," ucapnya. (Agi)

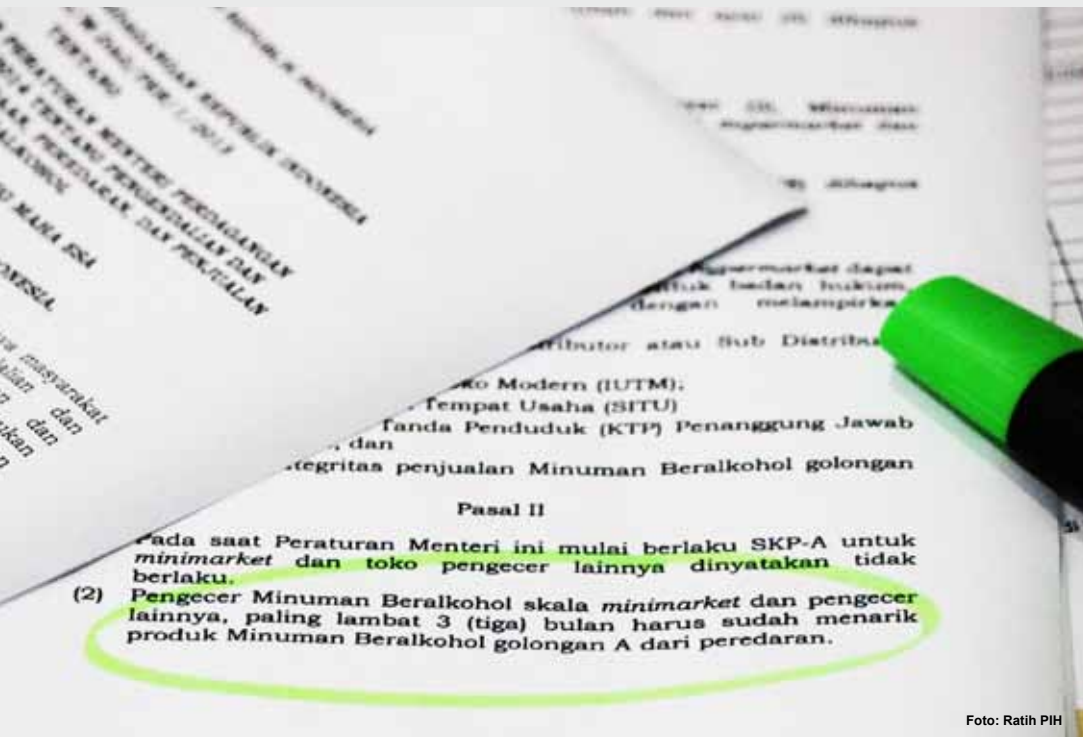


Foto: Ratih PIH

Salah satu pasal dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6/M-Dag/Per/1/2015 yang melarang penjualan minuman beralkohol di mini market. Peraturan ini didukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan sebagai upaya menyelamatkan anak Indonesia dari bahaya minuman keras.

Mendikbud Dukung Larangan Penjualan Minuman Beralkohol di *Minimarket*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mendukung diterbitkannya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6/M-Dag/Per/1/2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap peredaran dan penjualan minuman beralkohol, khususnya larangan penjualan di mini market.

“Usaha ini tiada lain adalah untuk menyelamatkan anak Indonesia dari bahaya minuman keras,” demikian disampaikan Mendikbud pada acara jumpa pers bersama Menteri Perdagangan di kantor Kementerian Perdagangan, Jakarta, Rabu (28/1).

Menurutnya, hal yang paling mengkhawatirkan terjadi di tengah masyarakat adalah merebaknya peredaran minuman keras (miras), terlebih lagi diperdagangkan di mini market. Saat ini keberadaan mini market telah menjamur di

lingkungan masyarakat, bahkan lokasinya dekat dengan sekolah dan daerah perumahan.

Mendikbud menilai, keputusan pemerintah atas pengambilan kebijakan-kebijakan yang dapat membentuk kondusifnya lingkungan sosial dan pendidikan sangat diperlukan. Berbagai hal yang memiliki potensi membuat lingkungan tersebut menjadi buruk harus ditiadakan. “Lingkungan sosial menjadi faktor penting bagi anak-anak. Untuk itu kita menginginkan lingkungan yang kondusif untuk membantu proses pendidikan,” ucap Mendikbud.

Penggunaan minuman keras pada usia muda atau di bawah umur akan menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan otak. Hal ini tidak bisa dibiarkan. “Ini sama saja kita sedang membiarkan anak-anak kita memiliki

Data Referensi Kemendikbud Semakin Lengkap

Sejak diluncurkan Oktober lalu oleh Wakil Presiden era pemerintahan Presiden SBY, Boediono, kini data referensi yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) semakin lengkap. Data pendidikan dan kebudayaan yang menjadi bagian dari data pokok pendidikan (dapodik) ini terangkum di laman <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>.

Di laman ini dapat dilihat beberapa menu yang memudahkan navigasi pengguna layanan. Mulai dari data master pendidikan, data master kebudayaan, data operasional, dan pengelolaan referensi.

Pada data master pendidikan, terdapat data satuan pendidikan yang berisi data-data sekolah yang sudah terdaftar dan ditandai dengan adanya Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Data sekolah yang ada mencakup dari PAUD hingga pendidikan tinggi, bahkan sekolah informal dan pendidikan khusus.

Masih di menu data master pendidikan, juga terdapat data pendidik dan tenaga kependidikan yang ditandai dengan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga

Kependidikan (NUPTK) dan data peserta didik yang ditandai dengan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN). Sedangkan untuk data master kebudayaan masih dalam tahap pengembangan.

Selain data master pendidikan dan kebudayaan, laman referensi ini juga menyajikan data operasional yang berkaitan dengan pendidikan. Baik yang bersifat perizinan, akreditasi, maupun jabatan fungsional. Dan untuk memverifikasi data-data tersebut, tersedia menu pengelolaan referensi yang berisi e-verval setiap jenis layanan.

E-verval merupakan layanan verifikasi dan validasi. Untuk melakukan verifikasi dan validasi, pengguna harus sudah lebih dulu terdaftar di jaringan pengelola data pendidikan. Jaringan tersebut ada di laman <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/>.

Jadi, kalau perlu data referensi pendidikan dan kebudayaan, silakan kunjungi laman di atas. Data yang ditampilkan adalah data pendidikan dan kebudayaan secara utuh, sehingga dapat meningkatkan layanan dalam dunia pendidikan. **(Aline)**



Tampilan depan laman data referensi yang dapat diakses oleh masyarakat umum yang berisi data master pendidikan, data master kebudayaan, data operasional, dan pengelolaan referensi. Dengan mengakses laman ini, masyarakat salah satunya dapat melihat informasi tentang profil satuan pendidikan seluruh Indonesia dengan cukup lengkap.

masalah seumur hidupnya, dan ini harus dihindari,” tegas Mendikbud.

Mendikbud mengajak orang tua ikut memantau pergaulan anak selama berada di lingkungan masyarakat, yaitu ketika anak berangkat maupun pulang sekolah, hingga saat anak bermain dalam lingkungannya. Mendikbud menambahkan, pihaknya juga

akan terus bekerja agar peserta didik memiliki kesehatan jasmani dan rohani.

Selain itu, Mendikbud mengimbau seluruh orang tua dan masyarakat bersama-sama membantu tumbuhnya lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. “Cegah dan hindari anak-anak dari minuman keras,” tegas Mendikbud. **(Seno)**

Sadan Fatroni

Gapai Impian

Siapa yang akan menolak saat impiannya selangkah lagi akan terwujud? Sadan, siswa kelas XII SMA Negeri 14 Garut, Jawa Barat, peraih gelar juara dua tingkat nasional untuk kategori ilmu komputer pada *Young Scientists Competition* (YSC) 2014 sangat berharap dapat mengikuti kompetisi tingkat internasional. Maka, saat tawaran sebagai wakil untuk mengikuti *International Comperence of Young Scientist* (ICYS) di Turki pada April, dan *Asia Pasific Comperence of Young Scientist* (APCYS) di Malaysia pada Agustus mendatang, datang menghampirnya, langsung ia sambut.

"Saya sangat berharap bisa mengikuti kompetisi tingkat internasional dan meraih gelar juara. Saya akan terus berlatih untuk menggapai impian saya itu," tegas seorang anak yang mengidolakan Bapak B.J. Habibie saat dihubungi *Asah Asuh*, Jumat (30/1).

Sebelum ditunjuk sebagai wakil Indonesia di ajang internasional itu, Sadan kerap meraih juara pada sejumlah kompetisi. Gelar juara satu kategori ilmu komputer pada YSC 2014 tingkat Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat berhasil direbutnya pada Oktober 2014 yang lalu. Pada tahun yang sama, putra pasangan Sobur dan Siti Zaenab Solihat ini, meraih juara pertama pada lomba pidato, juara dua lomba Keluarga Sadar Hukum, dan juara dua lomba ceramah jumat untuk tingkat kabupaten.

Menurutnya, doa, usaha keras, motivasi tinggi, pantang menyerah, serta restu orang tua adalah kunci baginya meraih prestasi gemilang. Bila gagal, jangan menyerah. "Bangun dan coba lagi," tutur Sadan yang bercita-cita menjadi pakar di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek).

Siswa kelahiran Garut, 10 Desember 1997 ini mengaku ingin mewujudkan generasi muda yang berintelektual sekaligus religius. Menurutnya peningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus seimbang dengan iman dan takwa, agar terwujud sumber daya manusia yang berkualitas.

Sadan yang memiliki pedoman hidup "*Today's struggle is tomorrow's success*" berharap kepada para siswa seluruh jenjang pendidikan untuk terus bersemangat untuk meraih prestasi di masa muda. "Persembahkan prestasi kita kepada orang tua. Buat mereka bangga kepada kita," pungkash Sadan yang mengaku menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Fisika. Sukses ya! **(Seno)**



Foto: Dok. Pribadi

Rikaz Fawaiz

Banyak Belajar

Apa tugas utama seorang pelajar? Sudah pasti belajar. Tidak hanya sekadar belajar, tetapi juga meraih prestasi. Seperti itulah prinsip hidup yang dipegang siswa kelas XII SMA Negeri 14 Garut, Jawa Barat ini. Lelaki yang biasa disapa Rikaz ini telah membuktikan hasil dari ketekunan belajar. Berbagai prestasi telah diraihnya. Selain menjadi juara tiga besar di sekolahnya, Rikaz juga meraih sejumlah prestasi dari berbagai kompetisi di luar sekolah.

"Banyaklah belajar agar dapat meraih prestasi. Orang tua pasti akan bangga," kata Rikaz yang memiliki kegemaran membaca dan berolah raga.

Prestasi yang terakhir ia peroleh adalah menjadi juara pertama kategori Ilmu Komputer pada Kompetisi Peneliti Belia atau "Young Scientists Competition 2014" (YSC) tingkat Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. YSC diselenggarakan pada tanggal 29 s.d. 30 Oktober 2014, di pusat pelatihan Puduk, Bandung, Jawa Barat. "Saya tidak menyangka bisa meraih juara satu di kompetisi itu," tutur Rikaz yang memiliki motto hidup "Jalani Hidup dengan Kerja Keras".

Selain kompetisi YSC, di tahun yang sama ia pun berhasil meraih juara dua pada lomba Peneliti Belia Nasional di Surabaya, dan juara harapan pada kompetisi LABB tingkat Kabupaten Garut. Menurut Rikaz, kunci meraih prestasi ada pada doa, belajar, terus berusaha, dan kerja keras. "Yang tidak boleh dilupakan adalah meminta doa dari orang tua," katanya berbagi kiat sukses.

Tahun 2015 ini ia mendapatkan kesempatan mengikuti *International Conference of Young Scientist* (ICYS) di Turki pada April, dan *Asia Pacific Conference of Young Scientist* (APCYS) di Malaysia pada Agustus mendatang. "Ini kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Harus belajar lebih keras lagi untuk meraih juara pertama," ucap putra pasangan Yusuf Setiawan dan Laminingsih.

Rikaz yang bercita-cita ingin menjadi sarjana teknik ini memiliki keinginan di masa depan ia ingin menciptakan sebuah alat revolusioner yang dapat menghasilkan energi untuk mencukupi kebutuhan manusia. Alat revolusioner tersebut, kata dia, dapat diperbaharui lagi tanpa merusak ekosistem dan lingkungan. "Ini impian saya. Saya berharap kedepan dapat mewujudkannya," ujarnya.

Ia berharap kepada sesama siswa dari berbagai jenjang pendidikan untuk banyak belajar, tidak cepat putus asa, dan jika gagal, terus berusaha sampai berhasil. Pendidikan harus lebih diutamakan, karena karakter suatu bangsa dibentuk melalui pendidikan yang baik. "Kita tidak boleh puas atas apa yang sudah kita raih. Terus belajar dan raih prestasi," pungkash Rikaz. Semoga berhasil! **(Seno)**



Foto: Dok. Pribadi